

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA MELALUI MEDIA SEDOTAN LIMUN SISWA KELAS I MIN KERTAK HANYAR II KECAMATAN KERTAK HANYAR KABUPATEN BANJAR

Maslianiwati⁸

Abstract

This research aims to increase the activity of teachers and students in teaching and learning of Mathematics "Addition Numbers Two Digits" without Saving and In Saving, as well as improving student learning outcomes in the first grade of MIN KertakHanyar II in Mathematics through the teaching aids "straw of lemonade". The method used in this research is descriptive qualitative method of classroom action research that conducted in two cycles. At each cycle (cycle 1 and cycle 2) consists of one session. The subjects were Mathematics teacher in the 1st grade and 1st grade students of MIN Kertak Hanyar II in the second semester of the academic year 2013-2014. The number of students are 32. Collecting data in this study were obtained through observation techniques, test, documentation; data analysis techniques were used are based on average and percentage. The results of this research indicates that the implementation of lemonade straws media on subjects Mathematics performing well. (1) The results of the first cycle of teacher activity at 76.66%, which is enough classification. In the second cycle increased to 93, 33% of which are in very good classification. (2) Activity student in first cycle at 70%, which is enough classification. In the second cycle increased to 90%, which is at a very good classification. (3) The results of the first cycle of student learning classical completeness initially acquire 68.75% in less classification. In the second cycle increased to 93.75% with an excellent classification.

Keywords: Results Learning, Teaching Media "Straws of Lemonade"

Pendahuluan

Pendidikan mengambil peran penting dan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, karena pada pendidikanlah tergantung nasib dan masa depan bangsa. Manusia tidak hanya terdiri dari intelektualitasnya saja, maka pendidikan yang baik tidak hanya menekankan keunggulan dan perkembangan intelektualitas semata-mata. Tetapi pendidikan juga harus membantu siswa untuk membina dan mengembangkan potensi bakat yang dimilikinya.

Tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah mempersiapkan generasi anak-anak

bangsa agar mampu menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya dikemudian hari sebagai khalifah dimuka bumi. Dalam menjalankan tugas ini pendidikan berupaya mengembangkan potensi (fitrah) sebagai anugerah Allah yang tersimpan dalam diri anak baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah, melalui pembelajaran sejumlah pengetahuan, kecakapan dan pengalaman yang berguna bagi hidupnya.

Untuk itu maka mata pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dan wajib di madrasah. memegang peranan penting dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan Nasional seperti

⁸Guru MIN Kertak hanyar II Kecamatan Kertak Hanyar Kabuapten Banjar

yang tercantum dalam UU. No 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pasal 3 tentang fungsi dan tujuan (*Undang- Undang RI* Nomor 20 Tahun 2003 (2013: 6) yang menyatakan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi. Peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut di atas kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan menjadi tujuan suatu pendidikan, dimana anak didik belajar. Proses belajar di sekolah merupakan wahana kegiatan memperoleh sikap dan keterampilan melalui interaksi edukatif antara guru dan siswa

Matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Matematika merupakan bidang studi yang mendukung. Namun sampai saat ini masih banyak siswa yang merasa Matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, tidak menyenangkan bahkan menakutkan. Hal ini disebabkan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan soal-soal Matematika.

Matematika bukan lagi pelajaran yang harus dipelajari secara tertutup oleh seorang

individu. Sehingga siswa ini terisolasi dan masyarakat belajar di kelas itu. Matematika perlu dipelajari individu yang pengetahuan dan keterampilan Matematika ini dikontrol dan juga diketahui oleh siswa lainnya. Disinilah teori *Social Constructivisme* mengayomi pembelajaran Matematika seperti ini (Turmudi, 2012: 3).

Sementara dalam kegiatan belajar atau PBM seringkali kita menghadapi berbagai masalah baik pemahaman siswa yang berbeda-beda maupun daya pikir siswa yang condong relatif di bawah standar.

Seperti yang kita ketahui dalam konsep-konsep Matematika itu abstrak, sedangkan pada umumnya siswa berfikir dari hal-hal yang konkrit menuju yang abstrak, maka salah satu jembatannya agar siswa mampu berfikir abstrak tentang Matematika adalah dengan menggunakan media pendidikan dan alat peraga. Sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual anak SD/MI yang masih dalam tahap kongkrit, maka siswa SD/MI dapat menerima konsep-konsep Matematika yang abstrak melalui benda-benda kongkrit. Untuk membantu hal tersebut dilakukan manipulasi-manipulasi obyek yang digunakan untuk belajar Matematika yang lazim disebut alat peraga.

Dengan adanya media pendidikan atau alat peraga siswa akan lebih banyak mengikuti pelajaran Matematika dengan senang dan gembira, sehingga minatnya dalam pembelajaran Matematika semakin besar.

Sebagai gambaran umum, pengalaman mengajar kelas I selama ini, masih ada sebagian siswa yang kurang memahami dan mengalami kesulitan pada pembelajaran Matematika materi penjumlahan bilangan dua angka, yang menyebabkan kurangnya aktivitas sebagian siswa dalam mengikuti PBM dan hasil nilai ulangan harian tidak mencapai nilai KKM yang ditentukan. Maka dari itu peneliti ingin berusaha meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika materi penjumlahan bilangan dua angka dengan menggunakan alat peraga berupabenda kongkrit dengan sedotan limun ini dapat membantu meningkatkan aktivitas guru, siswa dan hasil belajar semakin membaik dan meningkat. Mengacu pada hal, maka peneliti tertarik untuk melakukan PTK yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Media Sedotan Limun Siswa Kelas I MIN Kertak Hanyar II”. Berangkat dari latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: Pembelajaran Matematika di kelas I MIN Kertak Hanyar II masih dianggap rumit sehingga masih banyak siswa yang tidak memenuhi KKM; Belum ditemukannya media yang tepat untuk pembelajaran materi dasar Matematika; Rendahnya aktivitas guru serta guru merasa kesulitan untuk memberikan pemahaman ketika anak sudah merasa rumit dengan sifat Matematika yang abstrak dan mulai melakukan keributan. Rendahnya aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika

Berdasarkan hal tersebut diatas maka tujuan dari adanya PTK ini yaitu untuk meningkatkan aktivitas guru pada pelajaran Matematika materi penjumlahan bilangan dua angka melalui media sedotan limun; Untuk meningkatkan aktivitas siswa pada pelajaran Matematika materi penjumlahan bilangan dua angka melalui media sedotan limun; dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika materi penjumlahan bilangan dua angka melalui media sedotan limun

Tinjauan Teoritis

Pengertian Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, belajar adalah proses perubahan dan latihan (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 11). Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Jadi belajar adalah perubahan

Untuk lebih memahami tentang belajar, maka disini akan dikemukakan beberapa definisi tentang belajar. Sardiman A. mengutip pendapat para ahli pendidikan diantaranya Cronbach memberikan definisi: *learning is shown by a change in behavior as a result of experience* (Sardiman A.M., 2006: 20). Harold Spears memberikan batasan: *learning is to observe to read to intiate, to try something themselves, to listen, to follow direction* (Sardiman A.M., 2006: 20). Geoch mengatakan: *learning is a change in*

performance as a result of practice (Sardiman A.M., 2006: 20).

Dari ketiga definisi di atas, maka jelas bahwa belajar itu merupakan perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si objek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Dari setiap belajar tentunya mempunyai tujuan yang mana tujuan-tujuan itu sudah ditentukan disetiap pembelajaran. Menurut Sardiman tujuan belajar itu ada tiga jenis, yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar yang meliputi: (1) Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (*kognitif*); (2) Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (*afektif*); (3) Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (*psikomotorik*) (Sardiman :26-28)

Ketiga hasil belajar diatas dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan progmatic terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa akan merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Ketiganya itu dalam kegiatan belajar mengajar masing-masing direncanakan sesuai dengan butir-butir bahan pelajaran. Karena semua itu bermuara kepada anak didik, maka setelah terjadi proses internalisasi terbentuklah suatu

kepribadian yang utuh dan untuk itu semua diperlukan sistem lingkungan yang mendukung.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Menurut Abu Ahmadi ada dua faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, yaitu faktor dari luar dan faktor dari dalam siswa. Faktor dari luar terdiri dari environmental input (lingkungan), dan instrumental. Sedang dari dalam meliputi kondisi fisiologis dan kondisi psikologis (Abu Ahmadi, Prasetyo Joko Tri, 1997 : 103).

1. Faktor dari Luar.

a. Faktor *Environmental Input*(Lingkungan)

Kondisi lingkungan yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam (keadaan suhu, kelembapan udara dan sebagainya). dan lingkungan sosial (mesin pabrik, hiruk pikuk lalu lintas, gemuruh pasar dan sebagainya).

b. Faktor-Faktor *Instrumental*

Faktor-faktor *instrumental* adalah faktor yang keberadaannya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan.

Faktor-faktor *instrumental* yang dimaksud adalah: Gedung perlengkapan belajar, Alat-alat praktikum, Perpustakaan dan sebagainya, Kurikulum, Bahan atau program

yang harus dipelajari dan; Pedoman-pedoman belajar dan sebagainya.

2. Faktor dari Dalam

Faktor dari dalam adalah kondisi individu yang belajar itu sendiri. Faktor individu ini terbagi dua bagian, yaitu kondisi fisiologis (kondisi panca indera). Karena pentingnya kondisi ini maka dalam dan kondisi psikologis (minat, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif.).

Pengertian Matematika

Matematika mula-mula diambil dari bahasa Yunani yaitu dari kata “*Mathem*” atau “*mathenium*” yang artinya ”mempelajari”, kata tersebut erat hubungannya dengan kata sansekerta “*Medh*” atau “*Widya*” yang artinya “kepandaian”, ketahuan atau intelegensi (Andi Hakim Nasution, 1982:12).

Sedangkan Matematika dalam bahasa latin yaitu”*Mantheanien* atau *mathema*” yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa Matematika adalah “ ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang dipergunakan dalam menyelesaikan masalah mengenai bilangan” (KBBI, 2001:75).

Matematika, menurut Ruseffendi, adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan keunsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat dan akhirnya ke dalil

(Rusman, 2013 :381). Sedangkan hakekat Matematika menurut Soedjadi, yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan dan pola pikir yang deduktif (Rusman, 2013 :381).

Dari Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Matematika adalah konsep-konsep ilmu logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep abstrak yang diberi simbol-simbol sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau memberi makna suatu masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik Matematika

Beberapa karakteristik Matematika yang membedakan dengan mata pelajaran lainnya, antara lain: (1) Berpola pikir deduktif namun pembelajaran dan pemahaman konsep dapat diawali secara induktif melalui pengalaman peristiwa nyata atau intuisi; (2) Memiliki tujuan objek abstrak; (3) Bertumpu pada kesepakatan; (4) Memiliki simbol yang kosong dari arti; (5) Memperhatikan semesta pembicaraan; (6) Konsisten dalam sistemnya ([Http://Cefayas88.Wordpress.com](http://Cefayas88.Wordpress.com) /19/02/2014).

Pembelajaran Matematika di MI

Pengajaran Matematika hendaknya diarahkan agar siswa mampu secara mandiri menyelesaikan masalah-masalah Matematika atau masalah-masalah lain yang diselesaikan dengan bantuan Matematika. Untuk lebih meningkatkan kemampuan diri sebagai pengajar profesional guru perlu mengetahui teori belajar yang dikemukakan beberapa ahli

pendidikan dan aplikasinya dalam pembelajaran Matematika.

Tidak hanya tingkat kedalaman konsep yang diberikan kepada siswa tetapi harus disesuaikan dengan tingkat kemampuannya, cara penyampaian materi pun demikian pula. Guru harus mengetahui tingkat perkembangan mental siswa dan bagaimana pengajarannya yang harus dilakukan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan tersebut. Pengajaran yang tidak memperhatikan tahap perkembangan mental siswa besar kemungkinan akan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan, karena apa yang disajikan pada siswa tidak sesuai dengan kemampuan dalam menyerap materi yang diberikan.

Begitu pentingnya pengetahuan tentang teori belajar dalam sistem penyampaian materi dalam kelas, sehingga setiap metode pengajaran harus selalu disesuaikan dengan teori-teori belajar yang dikemukakan oleh ahli pendidikan. Dari pemahaman yang mendalam tentang teori belajar maka tujuan pembelajaran pun akan mudah tercapai. Adapun tujuan dari pembelajaran Matematika SD/MI: (1) Memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam memecahkan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi Matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dari pernyataan Matematika; (3) Memecahkan

masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model Matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari Matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Mengacu pada tujuan tersebut diatas juga perlu difahami ruang lingkup Matematika SD/MI khususnya untuk Kelas I. Mata pelajaran Matematika pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek “bilangan, geometri dan pengukuran”

Dalam kurikulum Depdiknas 2004 disebutkan bahwa standar kompetensi Matematika di sekolah dasar yang harus dimiliki siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran bukanlah penguasaan Matematika, namun yang diperlukan ialah dapat memahami dunia sekitar, mampu bersaing, dan berhasil dalam kehidupan. Standar kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum ini mencakup pemahaman konsep Matematika, komunikasi matematis, penalaran dan pemecahan masalah, serta sikap dan minat yang positif terhadap Matematika.

Tabel 1.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas 1 Semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Bilangan	
1. Melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20	1.1. Membilang banyak benda 1.2. Mengurutkan banyak benda 1.3. Melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20 1.4. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan sampai 20
Geometri dan Pengukuran	
2. Penggunaan pengukuran waktu dan panjang	2.1. Menentukan waktu (pagi, siang dan malam), hari dan jam (secara bulat) 2.2. Menentukan lama suatu kejadian berlangsung 2.3. Mengenal panjang suatu benda dalam kehidupan sehari-hari (pendek dan panjang) dan membandingkannya. 2.4. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan waktu dengan panjang.
3. Mengenal beberapa bangun ruang	3.1. Mengelompokkan berbagai bangun ruang sederhana (balok, prisma tabung, bola dan kerucut). 3.2. Menentukan urutan benda-benda ruang yang sejenis menurut besarnya.

Tabel 1. 2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas 1 Semester II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Bilangan	
4. Melakukan penjumlahan dan pengurangan	4.1. Membilang banyak benda 4.2. Mengurutkan banyak benda 4.3. Menentukan nilai tempat puluhan dan satuan 4.4. Melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka 4.5. Menggunakan sifat operasi pertukaran dan pengelompokkan. 4.6. Menyelesaikan masalah yang melibatkan penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka.
Geometri Dan Pengukuran	
5. Menggunakan	5.1. Membandingkan berat

n pengukuran berat	benda (ringan dan berat). 5.2. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan berat benda.
6. Mengenal bangun datar suatu benda	6.1. Mengenal segitiga, segiempat dan lingkaran 6.2. Mengelompokkan bangun datar menurut bentuknya (Sopan Amri, 2013 :146).

Ringkasan Materi Penjumlahan Bilangan Dua Angka

Penjumlahan adalah salah satu operasi aritmatika dasar. Penjumlahan merupakan penambahan sekelompok bilangan atau lebih menjadi suatu bilangan yang merupakan jumlah. Penjumlahan ditulis dengan menggunakan tanda tambah “+” diantara dua bilangan, hasil dari penjumlahan dinyatakan dengan tanda sama dengan “=”. contoh : $1 + 1 = 2$ (satu di tambah satu sama dengan dua) $2 + 2 = 4$ (dua di tambah dua sama dengan empat)

Pengerjaan penjumlahan bilangan dua angka tanpa menyimpan bagi siswa bukanlah topik yang terlalu sulit, tetapi bagi siswa yang lambat daya tangkapnya diupayakan dengan berbagai cara melalui metode dan media yang tepat agar siswa lebih mudah memahaminya. Pelajaran Matematika penjumlahan bilangan dua angka dipelajari setelah siswa mempelajari, membilang banyak benda, mengurutkan banyak benda, dan menentukan nilai tempat puluhan dan satuan. Dengan menguasai materi-materi tersebut tentunya tidak terlalu sulit untuk mempelajari materi penjumlahan dua angka, karena anak sudah mengenal dan mengetahui nilai tempat puluhan dan satuan.

Materi penjumlahan bilangan dua angka terbagi dua, pertama penjumlahan tanpa menyimpan dan kedua penjumlahan dengan menyimpan (*Buku Kerja Tematik Untuk Sekolah Dasar/MI*, 2011:12-14)

Penjumlahan Bilangan Dua Angka Tanpa Menyimpan

a. Menjumlah Cara Mendatar

Contoh: $35 + 21 = 56$

$21 + 32 = 53$

$14 + 32 = 67$

$36 + 40 = 76$

b. Menjumlah Cara Bersusun Panjang

Contoh:
$$\begin{array}{r} 34 \\ 12 \\ \hline \end{array} +$$

$$\begin{array}{r} 36 \\ 12 \\ \hline \end{array} +$$

c. Menjumlah Cara Bersusun Pendek

Contoh:
$$\frac{32}{46} + \frac{45}{78} + \frac{21}{35} + \frac{43}{59} +$$

Penjumlahan Bilangan Dua Angka dengan Menyimpan

a. Menjumlah Cara Mendatar

Contoh: $16 + 25 = 31$

$24 + 36 = 60$

b. Menjumlah Cara Bersusun Panjang

Contoh:
$$\begin{array}{r} 23 \\ 18 \\ 41 \\ \hline \end{array} +$$

$$\begin{array}{r} 19 \\ 28 \\ \hline \end{array} +$$

$$\begin{array}{r} 19 = 10+9 \\ 28 = 20+8 \\ \hline 30+17 = 47 \end{array} +$$

c. Menjumlah Cara Bersusun Pendek.

Contoh:
$$\frac{68}{87} + \frac{36}{63} + \frac{15}{41} + \frac{44}{82} +$$

Dari beberapa konsep materi penjumlahan tersebut sebenarnya yang akan dilakukan penelitian hanya pada materi penjumlahan bilangan dua angka dengan cara bersusun pendek teknik menyimpan dan yang tanpa menyimpan saja, mengingat banyaknya materi dan keterbatasan waktu yang tersedia.

Media

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia media adalah alat (sarana) komunikasi, perantara, penghubung (Departemen Pendidikan Nasional: 26). Kata “Media” berasal dari bahasa latin dan merupakan betnuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain: 136).

Menurut *Education Association* (NEA) “media” didefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat dan didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang digunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar. dan dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional (Asnawi dan Basyirudin Usman, 2002:11).

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat dapat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.

Penggunaan media secara kreatif akan

memungkinkan siswa untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sedangkan media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan digunakan untuk pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Dapat dikatakan bahwa bentuk komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana untuk menyampaikan pesan. Bentuk-bentuk stimulus dapat dipergunakan sebagai media, diantaranya adalah hubungan guru atau interaksi manusia, realitas, gambar bergerak atau tidak, tulisan dan suara yang direkam.

Menurut Bahridan Aswan media pada dewasa ini tidak hanya terdiri dari dua jenis saja tetapi sudah lebih dari itu. Klasifikasinya bisa dilihat dari jenisnya, daya liputnya, dan dari bahan serta cara pembuatannya (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain: 140) Semua itu akan dijelaskan pada pembahasan berikut:

1. Dilihat dari Jenisnya, Media dibagi dalam:

Media Auditif; Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.

Media Visual; Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film *strip* (film rangkai), *slides* (film bingkai) foto, gambar atau lukisan,

cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.

Media Audiovisual; media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik. Untuk Audiovisual Diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film bingkai suara, cetak suara; Audiovisual Gerak seperti film suara dan *video-cassette*; dan Audiovisual Murni seperti film *video-cassette*; Audiovisual Tidak Murni misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya bersumber dari slides proyektor dan unsur suaranya bersumber dari tape recorder. Contoh lainnya adalah film strip suara dan cetak suara

2. Dilihat dari Daya Liputnya, Media dibagi dalam:

Media dengan Daya Liput Luas dan Serentak; Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama. contoh: radio dan televisi.

Media dengan Daya Liput Terbatas oleh Ruang dan Tempat; Media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film, *sound slides*, film rangkai, yang harus menggunakan tempat tertutup dan gelap.

Media untuk Pengajaran Individual; Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri. Termasuk media ini adalah modul berprogram dan pengajaran melalui komputer.

3. Dilhat dari Bahan Pembuatannya, media ini Dibagi Dalam:

Media Sederhana; Media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah dan penggunaannya tidak sulit.

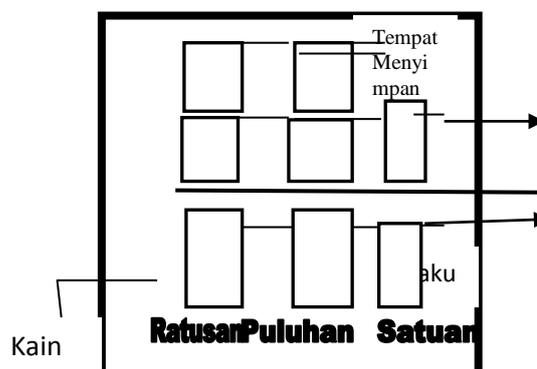
Media Kompleks; Media ini adalah media yang bahan pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.

Adapun fungsi media dalam proses pembelajaran memiliki enam fungsi pokok media pembelajaran dalam proses belajar mengajar menurut Sudjana dan Rivai yaitu: Sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif; Media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajarsertasalah satu unsur yang harus dikembangkan oleh seorang guru.; Dalam pemakaian media pengajaran harus melihat tujuan dan bahan pengajaran.; Media pengajaran bukan sebagai alat hiburan, akan tetapi alat ini dijadikan untuk melengkapi proses belajar mengajar supaya lebih menarik perhatian; Diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar serta dapat membantu siswa dalam menangkap pengertian yang disampaikan oleh guru, dan; Penggunaan alat ini diutamakan untuk meningkatkan mutu belajar mengajar (Rostina Handayana: 8)

Pelaksanaan Konsep Media Sedotan Limun pada Materi Penjumlahan

Penjumlahan Tanpa Menyimpan.Penanaman

Konsep media yang diperlukan: (1) Beberapa kantong plastik transparan sebagai saku penyimpan yang dilekatkan pada selembarkain; (2) Sedotan limun atau lidi (pada peragaan ini akan menggunakan sedotan limun). Tiap 10 potong sedotan diikat untuk menyatakan satu puluhan.



Gambar Saku Tempat Penyimpanan Media Sedodan Limun

Kegiatan Pembelajaran
 Andaikan akan dicari hasil penjumlahan berikut:

$$34 - 23 = \dots$$

Maka langkah-langkah Peragaan pelaksanaan media sedotan limun tersebut yaitu: (1) Masukkan sedotan sesuai dengan nilai tempatnya. puluhan pada tempat puluhan, satuan pada tempat satuan; (2) Siswa kemudian membaca bilangan yang ditunjukkan oleh jumlah sedotan; (3) Sebagai implementasi dari operasi penjumlahan, gabungkan sedotan-sedotan tersebut, satuan dengan satuan dan puluhan dengan puluhan; (4) Hitung jumlah sedotan pada saku hasil; (6) Siswa kemudian menuliskan hasil yang diperoleh pada jawaban; (7) Sebaiknya, kegiatan ini diulangi beberapa kali dengan bilangan yang berbeda, agar siswa

benar-benar memahaminya. Ini dapat dilakukan dengan bimbingan guru ataupun dicoba sendiri oleh siswa, baik secara kelompok maupun perorangan.

Setelah peragaan tadi, tentunya kita ingin mengetahui apakah siswa benar-benar memahami penjumlahan tersebut atau tidak. Untuk mengetahui hal itu, dapat disajikan beberapa contoh dengan jawaban yang benar dan salah sebagai berikut:

Benarkah hasil penjumlahan di bawah ini? jika benar beri tanda \surd , jika salah perbaikilah!

$$\frac{26}{48} + \frac{14}{49} + \frac{37}{78} + \frac{52}{98} + \frac{45}{89}$$

Pemberian soal dengan jawaban salah, berguna untuk mengetahui apakah siswa benar-benar memahami konsep penjumlahan ini atau tidak. Pada umumnya, setelah menjelaskan suatu topik Matematika guru langsung memberikan latihan-latihan, tanpa memberikan kegiatan pada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa tentang topik yang telah disajikan. Siswa yang paham akan mengatakan “salah” pada soal contoh dengan jawaban salah, dan selanjutnya ia diharapkan dapat memperbaiki jawaban yang salah tersebut.

Setelah siswa memahami topik penjumlahan, barulah mereka diberikan latihan-latihan soal untuk lebih memantapkan pemahaman. Pada awalnya, latihan soal disajikan secara tertulis, agar siswa memiliki waktu untuk berpikir. Selanjutnya, latihan soal dapat dilakukan dengan cara mencongak atau

pemberian soal nonrutin, seperti pada contoh berikut:

$$\frac{2 \dots}{46} + \frac{\dots 4}{89} + \frac{3 \dots}{\dots 8} + \frac{5 \dots}{\dots 7} + \frac{\dots 5}{88} +$$

Penjumlahan Dengan Teknik Menyimpan

Media yang dipersiapkan sebagai berikut:

- (1) Beberapa kantong plastik transparan sebagai saku penyimpanan yang dilekatkan pada selembar kain;
- (2) Sedotan limun atau lidi (pada peragaan ini menggunakan sedotan limun).

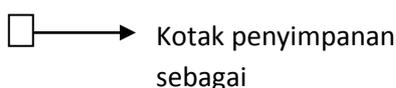
Adapun kegiatan Pembelajarannya, andaikan akan dicari hasil penjumlahan dua buah bilangan $26+37= . . .$, atau jika ditulis secara ke bawah:

$$\begin{array}{r} 26 \\ 37 \\ \hline \dots \end{array}$$

Maka langkah-langkah Pembelajaran menggunakan media sedotan limun itu yaitu:

- (1) Masukkan sedotan pada kantong plastik sesuai dengan bilangan yang dikehendaki, yaitu 2 puluhan dan 6 satuan untuk bilangan 26;
- (2) Masukkan 3 puluhan dan 7 satuan untuk bilangan 37;
- (3) Siswa diperintahkan untuk menyebutkan bilangan yang ditunjukkan oleh jumlah sedotan pada saku-saku kain;
- (4) Siswa kemudian menggabungkan sedotan sesuai dengan nilai tempatnya. Gabungkan satuan dengan satuan terlebih dahulu., sehingga akan diperoleh sedotan sebanyak 13. Selanjutnya, dari 13 sedotan tersebut diambil 10 sedotan yang diikat sebagai 1 puluhan, yang kemudian disimpan pada saku penyimpanan puluhan. Sisanya, masukkan pada saku hasil satuan;
- (5) Untuk hasil puluhan, gabungkan sedotan pada

saku penyimpanan dan pada dua saku puluhan, kemudian simpan pada saku hasil puluhan di bawah; (6) Hitunglah jumlah sedotan pada saku hasil; (7) Siswa kemudian menuliskan hasil yang diperoleh pada jawaban; (8) Agar siswa benar-benar paham, kegiatan ini sebaiknya diulangi beberapa kali dengan bilangan yang berbeda. Ini dapat dilakukan dengan bimbingan guru, atau dicoba sendiri oleh siswa baik secara berkelompok maupun perorangan; (9) Untuk tahapan selanjutnya, siswa diberi contoh soal tanpa menggunakan media peraga, tetapi dapat dibantu dengan kotak penyimpanan.



Setelah peragaan tadi, tentunya kita ingin mengetahui apakah siswa benar-benar memahami konsep penjumlahan dengan teknik menyimpan tersebut, tetapi tanpa menggunakan media peraga. Untuk itu, dapat diberikan contoh soal dengan jawaban yang benar dan salah. Apabila siswa mengatakan “salah”, pada soal dengan jawaban salah, serta dapat mengoreksi jawaban salah tersebut, berarti siswa telah paham. Beberapa contoh berikut dapat digunakan untuk menguji pemahaman siswa. Benarkah hasil hasil penjumlahan di bawah ini? jika benar beri tanda ✓, jika salah perbaikilah!

$$\frac{26}{54} + \frac{17}{52} + \frac{37}{85} + \frac{59}{97} + \frac{48}{93} +$$

Pembinaan keterampilan dapat dilakukan dengan pemberian berbagai latihan soal, untuk lebih memantapkan pemahaman

siswa. Pada awalnya, latihan soal disajikan secara tertulis agar siswa memiliki waktu untuk berfikir. selanjutnya, latihan soal dapat dilakukan dengan cara mencongak, atau pemberian soal nonrutin sebagai berikut:

$$\frac{3 \dots}{64} + \frac{\dots 8}{65} + \frac{3 \dots}{87} + \frac{3 \dots}{\dots 7} + \frac{\dots 6}{84}$$

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar tampak dari perubahan tingkah laku pada sisi siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Hasil belajar siswa menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang baik bersifat kognitif, afektif atau psikomotorik (Syaiful Bahri Djamarah, 2011:13). Menurut Sudjana “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil peristiwa belajar dapat muncul berbagai jenis perubahan atau pembuktian tingkah laku seseorang (Nana Sudjana: 111).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tolak ukur yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran dari proses belajarnya yang diukur dengan tes.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain mengungkapkan, bahwa untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi

belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian, sebagai berikut:

Tes formatif, penilaian ini dapat mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam waktu tertentu.

Tes Subsumatif, tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar atau hasil belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

Tes sumatif, tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama 1 semester, satu atau dua bahan pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan taraf atau tingkat keberhasilan belajar siswa dalam periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain: 120 – 122).

Metode Penelitian

Setting penelitian ini meliputi waktu penelitian, dan tempat penelitian. Waktu

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2013/2014 yaitu pada bulan Januari sampai bulan Juni 2014. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas. Adapun pemilihan madrasah ini sebagai tempat penelitian bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di sekolah tempat peneliti bertugas.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MIN Kertak Hanyar II Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan untuk mata pelajaran Matematika. Pemilihan madrasah ini sebagai tempat penelitian bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di sekolah tempat peneliti bertugas.

PTK ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat aktivitas guru dan siswa pada mata pelajaran Matematika melalui media sedotan limun. PTK ini dilaksanakan penulis dengan membuat berbagai input instrumental yang digunakan untuk memberi perlakuan pada PTK, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan dijadikan PTK yaitu kompetensi dasar (KD) melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka yang akan dijadikan PTK, membuat media sedotan limun dalam rangka implementasi PTK, membuat lembar kerja,

membuat lembar pengamatan dan lembar evaluasi.

Subjek penelitian ini adalah guru Matematikakelas 1 dan siswa kelas IA MIN Kertak Hanyar II yang berjumlah 32 orang terdiri dari 22 laki- laki dan 10 orang perempuan. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah penggunaan media sedotan limun pada pelajaran Matematika materi penjumlahan yang meliputi aktivitas guru, siswa dan hasil belajar.

Data yang digali dalam penelitian ini adalah: (1) Data tentang aktivitas guru yang melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan media sedotan limun; (2) Data tentang aktivitas siswa selama proses belajar mengajar; (3) Data hasil belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar melalui media sedotan limun (4) Data penunjang: Data penunjang yang dimaksud adalah data yang berkenaan dengan gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi: (a) Sejarah singkat berdirinya MIN Kertak Hanyar II kecamatan Kertak Hanyar kabupaten Banjar; (b) Keadaan guru dan siswa MIN Kertak Hanyar II kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar

Sumber data dalam penelitian ini adalah: Guru (Untuk mendapatkan data tentang aktivitas guru dalam proses belajar mengajar melalui media sedotan limun); Siswa (Untuk mendapatkan data tentang aktivitas siswa dan hasil belajar siswa); Teman Sejawat dan Kolaborator (sumber data untuk melihat

implementasi PTK secara komprehensif baik guru maupun siswa).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Observasi, digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dan implementasi media sedotan limun; 2) Tes, digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswadanuntuk mengetahui kemampuan awal siswa sehingga peneliti dapat merencanakan tindakan yang akan diambil dalam memperbaiki proses pembelajaran; 3) Dokumentasi, digunakan untuk mendapatkan data penunjang mengenai gambaran umum lokasi penelitian.

Adapun alat pengumpulan data dalam PTK ini meliputi observasi tes dan dokumentasi. Obsevasi yaitu menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat aktivitas guru dansiswa dalam proses pembelajaran. Tes; yaitu menggunakan butir soal/instrument soal untuk mengukur hasil belajar dengan bentuk soal tertulis sebanyak sepuluh soal. Dokumentasi; yaitu menggunakan buku-buku dokumentasi untuk mengetahui gambaran umum lokasi penelitian seperti sejarah singkat sekolah, keadaan guru serta keadaan siswa.

Dalam PTK ini yang dilihat indikator kinerjanya selain siswa, namun juga guru (karena guru merupakan fasilitator yang mempunyai pengaruh terhadap siswa). Ada beberapa hal yang menjadi tolak ukur adalah:

Guru melaksanakan aktifitas proses belajar mengajar sesuai dengan media sedotan limun, yaitu : Siswa aktif mengikuti PBM, hal itu terlihat siswa dapat menjawab dan melakukan perhitungan bilangan dua angka dengan media sedotan limun; Hasil belajar membaik (sebanyak 70% sudah mencapai nilai KKM).

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar: dengan menganalisis ketuntasan klasikal ulangan harian, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi baik sekali, baik, dan cukup; (1) Aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran matematika, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi baik sekali, baik, dan cukup; (2) Implementasi pembelajaran pada mata pembelajaran matematika melalui media sedotan limun dikategorikan dalam klasifikasi berhasil, kurang berhasil dan tidak berhasil.

Analisis data dilakukan dengan langkah- langkah sebagai berikut: Analisis data hasil penelitian yang tergolong data kuantitatif dilakukan dengan cara menghitung rata- rata nilai siswa setelah mengikuti tes hasil belajar, rata- rata nilai dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :
 F= frekuensi yang sedang dicari persentasinya
 P= angka persentasi
 N= jumlah persentasi/ banyaknya Individu (Anas S, 2000:26)

Analisis data hasil penelitian yang tergolong data kualitatif, yaitu: 1) Data tentang kerja guru dan siswa yang meliputi aktifitas siswa dalam belajar. Keterampilan poses dalam pembelajaran dikumpulkan melalui observasi kemudian secara diskriptif hasilnya dipersentasikan sebagai berikut:” jumlah perkategori yang dilakukan siswa yang hadir 100% jumlah siswa yang hadir”. 2) Data bagaimana aktivitas, pemahaman dan prestasi siswa pada materi penjumlahan bilangan dua angka pada mata pelajaran matematika, kemudian secara deskriptif sebagai berikut :“jumlah jawaban siswa presentasi = x 100% jumlah siswa seluruhnya”.

Adapun kategori kreteria nilainya sebagai berikut: 90 – 99 = baik sekali, 80 – 89 = baik, 70 – 79 = cukup, dan 60 – 69 = kurang (Nana Sudjana: 118)

Deskripsi Hasil Penelitian Per Siklus Siklus I

Siklus pertama terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi seperti berikut ini:

Perencanaan (*Planning*), yaitu: (1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (2) Membuat pedoman obsrvasi untuk

guru dan siswa; (3) Membuat media pembelajaran; (4) Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS); (5) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan Kelas (*Acting*); Siklus 1 pertemuan pertama dilaksanakan hari Kamis tanggal 13 Maret 2014 di kelas 1A dengan materi penjumlahan bilangan dua angka cara pendek tanpa menyimpan dan dengan menyimpan. Untuk kelancaran penelitian ini dibantu oleh seorang observer, yaitu Hj. Halimah. S.Ag. Observer ini membantu mengobservasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II.

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang dibuat. Selama pelaksanaan pembelajaran, peneliti dan seorang observer melakukan observasi terhadap jalannya pembelajaran. Setelah proses pembelajaran selesai peneliti dan observer akan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung, hasil refleksi akan dipakai untuk memperbaiki dan menyusun perangkat pembelajaran untuk siklus berikutnya. Pembelajaran dalam penelitian ini berlangsung dalam satu siklus. Garis besar siklus adalah sebagai berikut: (1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Melakukan pembelajaran dengan media alat peraga berupa sedotan limun yang digunakan sebagai alat hitung bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan penjumlahan bilangan dua

angka. Adapun langkah-langkah pelaksanaan strategi belajar ini adalah:

Kegiatan Pendahuluan (± 10 menit), yaitu: (1) Guru memberi salam dan berdo'a; (2) Guru melakukan absensi (mencek kehadiran siswa); (3) Memeriksa kesiapan siswa; (4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran; (5) Menuliskan judul materi yang akan dikembangkan; (6) Apersepsi; (7) Motivasi dengan menyanyikan lagu "satu tambah satu".

Kegiatan Inti (± 50 menit); (a) *Eksplorasi* Dalam kegiatan *eksplorasi* guru: (1) Siswa menyimak penjelasan guru tentang penjumlahan bilangan dua angka; (2) Siswa mengamati dan memperhatikan contoh cara penyelesaian penjumlahan bilangan dua angka cara bersusun pendek tanpa menyimpan dan dengan menyimpan dengan media sedotan limun sebagai alat hitung; (3) Siswa menyimak langkah-langkah menggunakan sedotan limun pada penjumlahan bilangan dua angka cara bersusun pendek tanpa menyimpan dan dengan menyimpan. (b) *Elaborasi*: Dalam kegiatan *elaborasi* guru: (1) Beberapa orang siswa maju ke depan secara bergantian untuk memperagakan penjumlahan bilangan dua angka cara bersusun pendek tanpa menyimpan dan dengan menyimpan dengan sedotan limun; (2) Siswa mengerjakan LKS. (c) *Konfirmasi*: Dalam kegiatan *konfirmasi* guru: (1) Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa; (2) Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahpahaman dan memberikan penguatan.



Gambar 1.1 Guru Memimpin do'a



Gambar 1.2 Guru Menjelaskan Materi



Gambar 1.3 Guru Memberi Contoh



Gambar 1.4 Murid Mempraktekkan

Kegiatan Penutup (\pm 10 menit), yaitu Dalam kegiatan penutup guru: (1) Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran; (2) Memberikan penghargaan kepada siswa; (3) Guru memberikan PR sebagai remedial dan pengayaan; (4) Guru menutup pelajaran dengan mengucap hamdalah.

Pengamatan

Aktivitas Guru

Untuk melihat aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung maka perlu adanya lembar observasi kegiatan guru mengajar. Adapun hasil observasi kegiatan guru pada siklus 1 yang dilaksanakan di hari Kamis 13 Maret 2014 selama 2 x 35 menit dapat dilihat pada tabel. Hasil observasi ini berdasarkan pengamatan dari teman sejawat yang telah mengikuti dan menyaksikan proses kegiatan belajar berlangsung. Berdasarkan data observasi dapat dipersentasikan sebagai berikut:

$$\text{Persentasi} = \frac{\text{Jumlah jawaban} \times 100}{30} = \frac{23 \square 100}{30} = 76,66\%$$

Dilihat dari persentasi data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengajar yang dilakukan guru sudah cukup baik, sesuai dengan apa yang direncanakan. Walaupun ada beberapa aspek yang belum terlaksana seperti memotivasi, menguasai kelas, mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan dan kekurangan waktu sehingga proses belajar mengajar selesai tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan, meskipun demikian kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan lancar, kondusif dan tujuan pelajaran tercapai.

Aktivitas Siswa

Untuk melihat aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar, perlu adanya lembar observasi aktivitas siswa belajar. Berdasarkan data observasi, dapat dipersentasikan sebagai berikut:

$$\text{Persentasi: } \frac{\text{Jumlah jawaban} \times 100}{10} = \frac{7 \times 100}{10} = 70\%$$

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa cukup aktif dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan dan keikutsertaan siswa terlihat dalam mengerjakan tugas, terutama dalam memperagakan media sedotan limun sebagai alat bantu hitung pada materi penjumlahan bilangan dua angka di muka kelas, dan mengerjakan LKS yang dibagikan. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan media alat peraga berupa sedotan limun sebagai alat bantu hitung pada penjumlahan bilangan dua angka sudah mulai berhasil. Hanya tiga aspek yang belum tercapai yakni aktivitas mengajukan pertanyaan, aktivitas bertukar informasi dan menyimpulkan pelajaran.

Pada siklus I terlihat siswa tidak mempunyai keberanian untuk bertanya dan tidak bertukar informasi dalam mengikuti pelajaran terutama dalam memahami mengerjakan tugas yang diberikan dan dalam menyimpulkan pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar siswa belum sepenuhnya berhasil seperti yang diharapkan. Setelah dilakukan perhitungan oleh peneliti, secara keseluruhan aktivitas siswa di kelas selama pembelajaran Matematika berlangsung dalam klasifikasi cukup.

Hasil Belajar

Untuk melihat hasil belajar siswa selama mengikuti kegiatan-kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media sedotan

limun telah di dapat hasil belajar, adapun distribusi frekuensi evaluasi siswa siklus I siswa selama mengikuti kegiatan-kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media sedotan limun didapat dari hasil data. Berdasarkan data yang ada dapat disimpulkan bahwa siswa yang mendapat nilai 100 ada 10 orang dengan persentasi 31,25%, siswa yang mendapat nilai 90 ada 6 orang dengan persentasi 18,75%, siswa yang mendapat nilai 80 ada 3 orang dengan persentasi 9,37%, siswa yang mendapat nilai 70 ada 3 orang dengan persentasi 9,37%, siswa yang mendapat nilai 60 ada 6 orang dengan persentasi 18,75%, siswa yang mendapat nilai 50 ada 4 orang dengan persentasi 12,5%.

Adapun dari tabel 4.8 di atas dapat pula dilihat prestasi hasil belajar siswa pada siklus I yang tuntas secara klasikal dalam pembelajaran mencapai 68,75 yang pada klasifikasi kurang, sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan yaitu yang mendapat nilai dibawah 70 mencapai 31,25%. Dari data di atas dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar belum mencapai standar yang telah ditetapkan yaitu 70% siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 .

Refleksi Tindakan

Berdasarkan hasil paparan data dan pembahasan temuan dari beberapa observasi kegiatan pembelajaran yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, dan prestasi hasil belajar siswa dalam pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama, maka dapat direfleksikan hal-hal sebagai berikut: (1) Aktivitas guru

dalam pembelajaran berdasarkan tahapan-tahapan mengajar yang disusun seluruhnya dapat dilaksanakan mencapai persentasi 76,66 % dan dari hasil observasi aktivitas guru berada dalam klasifikasi cukup. Oleh karena itu nantinya perlu perbaikan pada pertemuan berikutnya agar pembelajaran berikutnya dapat berjalan dengan lancar sesuai rencana yang telah ditetapkan, namun pada beberapa aspek masih perlu ada perbaikan pada pelaksanaan pertemuan selanjutnya supaya aktivitas guru lebih maksimal; (2) Aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran mencapai persentasi 70% dengan klasifikasi cukup baik. Namun masih banyak siswa yang terlihat belum pandai mengajukan pertanyaan, bertukar informasi untuk memahami materi yang belum dimengerti. Prestasi siswa dalam pembelajaran juga masih belum secara keseluruhan aktif, dan masih banyak siswa yang belum bisa menyimpulkan hasil dari pembelajaran yang telah mereka pelajari yang diberikan guru. Hal itu terjadi karena mereka masih malu-malu untuk bertanya, mereka baru mengenal media sedotan limun, belum mengerti cara menggunakannya untuk alat bantu menghitung. Hal itu tentunya perlu diadakan perbaikan pada pertemuan berikutnya agar aktivitas siswa meningkat; (3) Prestasi belajar siswa setelah dilaksanakan tindakan kelas terdapat 22 orang siswa (68,75%) yang tuntas, sedangkan sisanya 10 orang siswa (31,25%) yang belum tuntas. Hal ini terjadi karena siswa kurang mengerti cara menyelesaikan soal

penjumlahan bilangan dua angka melalui media sedotan limun sebagai alat bantu hitung, dan mereka belum terbiasa dalam menggunakannya, sehingga kurang memahami keseluruhan materi.

Untuk mengatasi kekurangan yang dirasakan pada siklus I peneliti dan pengamat berdiskusi dan saling memberikan masukan agar pada siklus berikutnya pembelajaran Matematika dengan menggunakan media sedotan limun sebagai alat bantu hitung dapat berlangsung lebih baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Adapun hasil dari diskusi tersebut adalah guru harus pandai mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan, guna menambah wawasan pengetahuan siswa, motivasi dan bimbingan keberanian bertanya dan bertukar informasi dilakukan secara menyeluruh kepada siswa. Pada siklus II nanti pemberian materi lebih ditekankan pada penjumlahan bilangan dua angka teknik menyimpan dan menambah waktu satu jam pelajaran agar proses belajar mengajar selesai tepat waktunya.

Siklus II

Perencanaan (*Planning*), yaitu: (1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (2) Membuat pedoman observasi untuk guru dan siswa; (3) Membuat media pembelajaran; (4) Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS); (5) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), yaitu Pertemuan pada siklus II dilaksanakan hari jum'at tanggal 04 April 2014 di kelas 1A dengan materi penjumlahan bilangan dua angka. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang dibuat. Selama pelaksanaan pembelajaran peneliti dan pengamat melakukan observasi terhadap jalannya pembelajaran, setelah proses pembelajaran tersebut selesai, peneliti dan pengamat akan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Hasil pengamatan akan dipakai untuk memperbaiki dan menyusun perangkat pembelajaran untuk siklus berikutnya. Pembelajaran dalam penelitian ini berlangsung dalam siklus-siklus yang berkaitan. Garis besar pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus adalah sebagai berikut: (1) Menyusun rencana pelaksanaan Pembelajaran; (2) Melakukan pembelajaran dengan media alat peraga berupa sedotan limun yang digunakan sebagai alat hitung bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan penjumlahan bilangan dua angka. Adapun langkah-langkah pelaksanaan strategi belajar mengajar:

Kegiatan Pendahuluan (± 10 menit), yaitu: (1) Guru memberi salam dan do'a; (2) Guru melakukan absensi (mencek kehadiran siswa); (3) Memeriksa kesiapan siswa; (4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran; (5) Menuliskan judul materi yang akan dikembangkan; (6) Apersepsi; (7) Memotivasi dengan menyanyikan lagu "Satu ditambah Satu"

Kegiatan Inti (± 80 menit), yaitu: (a) *Eksplorasi*; Dalam kegiatan *eksplorasi*: (1) Siswa menyimak penjelasan guru tentang materi penjumlahan bilangan dua angka; (2) Siswa mengamati dan memperhatikan contoh cara penyelesaian penjumlahan bilangan dua angka cara bersusun pendek tanpa menyimpan dan dengan menyimpan. (b) *Elaborasi*; Dalam kegiatan *elaborasi*: (1) Sebagian siswa maju ke depan untuk memperagakan penjumlahan bilangan dua angka cara bersusun pendek tanpa menyimpan dan dengan menyimpan melalui sedotan limun; (2) Siswa mengerjakan LKS; (c) *Konfirmasi*; Dalam kegiatan *konfirmasi* guru: (1) Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa; (2) Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahpahaman, memberikan penguatan.



Gambar 1.5 Siswa Mempraktekkan



Gambar 1.6 Guru Menutup Pelajaran

Kegiatan Penutup (± 15 menit), yaitu Dalam kegiatan penutup guru: (1) Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran; (2) Guru memberikan penghargaan kepada siswa;

(3) Guru memberikan PR sebagai remedial dan pengayaan; (4) Guru menutup pelajaran dengan mengucap hamdalah

Pengamatan

Aktifitas guru

Untuk melihat aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, maka perlu adanya lembar observasi kegiatan guru mengajar. Adapun hasil observasi kegiatan guru mengajar pada siklus II yang dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 04 April 2014 selama 3 x 35 menit dapat dilihat pada tabel. Hasil observasi ini berdasarkan pengamatan dari teman sejawat yang telah mengikuti dan menyaksikan proses kegiatan belajar berlangsung. Berdasarkan data observasi dapat dipersentasikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persentasi} \frac{\text{Jumlah Jawaban}}{30} &= x 100 \\ &= \frac{28}{30} \times 100 = 93,33\% \end{aligned}$$

Dari persentasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru mengalami peningkatan daripada pertemuan pertama. Dengan demikian secara keseluruhan menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara lancar, kondusif dan tujuan pembelajaran tercapai.

1) Aktivitas Siswa

Untuk melihat aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar berlangsung, perlu pula adanya lembar observasi aktivitas siswa belajar. Berdasarkan data observasi dapat dipersentasikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persentasi} \frac{\text{Jumlah Jawaban}}{10} &= x 100 = \frac{9}{10} x \\ 100 &= 90\% \end{aligned}$$

Dari persentasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti KBM lebih aktif dari siklus I, keaktifan dan keikutsertaan siswa terlihat dalam mengerjakan tugas terutama dalam memperagakan penggunaan media sedotan limun sebagai alat hitung dan mengerjakan soal yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran Matematika materi penjumlahan bilangan dua angka melalui media sedotan limun berhasil. Tiga aspek di siklus I yang belum tercapai kini dua sudah dapat terlaksana. Dari tabel jelas terlihat menunjukkan siswa sudah punya keberanian untuk bertanya dan bertukar informasi dalam mengikuti pelajaran baik dengan guru atau teman sekelasnya.

Setelah dilakukan perhitungan oleh peneliti, secara keseluruhan aktivitas siswa di kelas selama pembelajaran Matematika berlangsung dalam klasifikasi sudah sangat baik, walaupun masih ada aspek yang belum terlaksana yaitu aktivitas siswa dalam menyimpulkan pelajaran. Dalam hal ini kalau tidak dengan bimbingan guru siswa belum bisa menyimpulkan sendiri materi yang telah dipelajari.

Hasil Belajar

Hasil belajar siswa selama mengikuti KBM dengan menggunakan media sedotan berdasarkan data yang ada dapat disimpulkan bahwa siswa yang mendapat nilai 100 ada 14

orang dengan persentasi 43,75%, yang mendapat nilai 90 ada 8 orang dengan persentasi 25%, yang mendapat nilai 80 ada 4 orang dengan persentasi 12,5% dan yang mendapat nilai 70 ada 4 orang dengan persentasi 12,5%, dan siswa yang mendapat nilai 60 ada 2 orang dengan persentasi 6,25%.

Adapun pada tabel 4.12 dapat pula di lihat hasil belajar siswa pada siklus II bahwa prestasi belajar siswa tuntas 93,75% dari jumlah siswa, sedang siswa yang belum mencapai ketuntasan yaitu yang mendapat nilai dibawah 70 sebanyak 6,25%. Dari data di atas dapat diketahui siswa yang mencapai ketuntasan belajar sudah mencapai standar yang ditetapkan yaitu 70% siswa memperoleh nilai ≥ 70 .

Ketuntasan klasikal dari prestasi siswa pada siklus II mencapai 93,75%. Hal ini menunjukkan prestasi belajar sudah mencapai indikator ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yakni 70% mencapai nilai ≥ 70 . Oleh karena itu perlu kembali ditingkatkan lagi dan dipertahankan sehingga perlu dilaksanakan penelitian tindakan kelas.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar mengajar materi penjumlahan bilangan dua angka melalui media sedotan limun sebagai alat bantu hitung dilaksanakan pada Penelitian Tindakan Kelas dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar.

Refleksi Tindakan

Berdasarkan hasil paparan data dan pembahasan temuan dari beberapa observasi

kegiatan pembelajaran yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran siklus II pertemuan pertama maka dapat direfleksikan hal-hal sebagai berikut: (1) Aktivitas guru dalam pembelajaran berdasarkan tahapan-tahapan mengajar yang disusun seluruhnya dapat dilaksanakan dengan persentasi 93,33% yang berada dalam klasifikasi sangat baik, dan itu perlu dipertahankan dan lebih ditingkatkan; (2) Aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran dengan persentasi 90% yang berada pada klasifikasi sangat baik, siswa sudah mulai berani mengajukan pertanyaan, memberikan informasi baik pada guru atau sesama teman. Secara keseluruhan siswa sudah aktif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan perintah yang guru berikan dan tepat waktu. Hal ini terjadi karena mereka mengenal, mengerti dan faham cara menggunakan sedotan limun sebagai media alat bantu hitung didalam penjumlahan bilangan dua angka tanpa menyimpan dan dengan menyimpan (3) Prestasi belajar siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 93,75% (30 orang) yang berada pada klasifikasi sangat baik. Namun tetap perlu ditingkatkan prestasi belajar siswa sehingga semua siswa tuntas untuk memahami keseluruhan materi.

Berdasarkan temuan ini maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan dan dinyatakan berhasil

mencapai ketuntasan klasikal. Namun guru perlu lebih memberikan bimbingan pada saat siswa memahami cara menyelesaikan soal penjumlahan bilangan dua angka tanpa menyimpan dan dengan menyimpan, dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu pemberian motivasi perlu ditingkatkan agar siswa lebih antusias dan senang dengan pembelajaran yang dilakukan.

Pembahasan

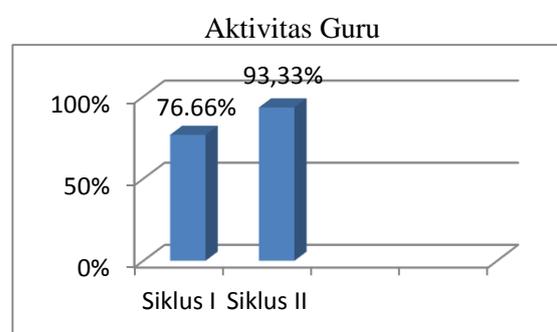
Aktivitas guru dalam pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guru menyiapkan RPP terlebih dahulu sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. RPP merupakan program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Menyiapkan perencanaan pembelajaran ini perlu dilakukan oleh guru karena pembelajaran adalah proses yang bertujuan dan kompleks, sehingga dalam persiapannya memerlukan pemikiran yang matang untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan peran guru sendiri yaitu sebagai pengelola pembelajaran (*Manager of learning*) yaitu melaksanakan fungsi perencanaan diantaranya meliputi menentukan tujuan pembelajaran, menentukan topik-topik yang akan dipelajari, mengalokasikan waktu serta menentukan sumber-sumber belajar yang diperlukan.

Berdasarkan data yang ada pada tabel dipaparan data menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran siklus I pertemuan pertama sudah mencapai klasifikasi cukup dan

pada siklus II mengalami peningkatan aktivitas guru berlangsung lebih efektif. Hal ini dapat terlihat dari tahapan-tahapan mengajar yang telah disusun seluruhnya dapat dilaksanakan sesuai sesuai alokasi waktu yang ditetapkan.

Kualifikasi aktivitas guru dapat dilihat pada jumlah skor perolehan dilembar observasi guru yang juga mengalami peningkatan tiap pertemuannya. Peningkatan aktivitas guru dapat dilihat pada pada grafik berikut:

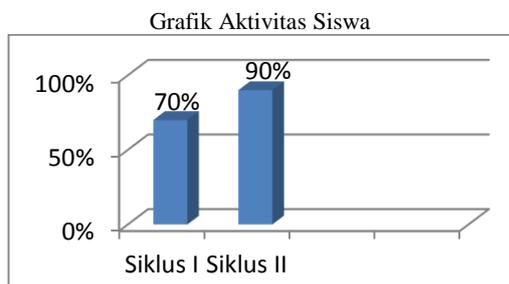


Gambar 1.7 Perbandingan aktivitas guru pada siklus I dan II

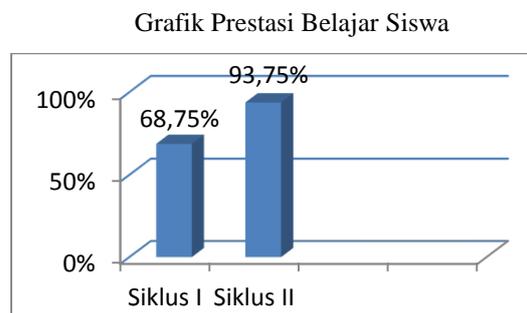
Berdasarkan grafik tersebut di atas dan hasil pengamatan disiklus I pertemuan pertama dan siklus II menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan semakin meningkat, jadi aktivitas guru semakin meningkat dan hal tersebut dapat mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran termasuk pada klasifikasi sangat baik.

Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran siklus I pertemuan pertama dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 1.8 Perbandingan Aktivitas Siswa siklus I dan II



Gambar 1.9 Perbandingan Hasil belajar siswa siklus I dan II

dapat diketahui peningkatan aktivitas siswa pada setiap pertemuan, jadi pada aspek aktivitas siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yakni adanya peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Matematika materi penjumlahan bilangan dua angka tanpa menyimpan dan dengan menyimpan di dalam kelas, yaitu jumlah dari siswa aktif mencapai 70% atau lebih.

Tes Hasil Belajar Siswa

Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media sedotan limun di MIN Kertak Hanyar II Kabupaten Banjar pada mata pelajaran Matematika dengan materi “Penjumlahan Bilangan Dua Angka Tanpa Menyimpan dan dengan Menyimpan” hasil rata-rata belajar siswa terlihat semakin meningkat pada tes yang dilakukan di akhir pertemuan dan diakhir siklus yang diukur dengan hasil jawaban soal yang didapat. Nilai ketuntasan klasikal prestasi belajar siswa dapat dilihat pada grafik berikut:

Berdasarkan grafik tersebut di atas dapat dilihat dari terjadinya peningkatan pada prestasi belajar siswa mata pelajaran Matematika materi penjumlahan dua angka dengan menyimpan dan tanpa menyimpan secara klasikal pada tes akhir siklus I pertemuan pertama ketuntasan klasikal prestasi belajar siswa mencapai 68,75% pada kategori kurang dan pada pertemuan pertama siklus II ketuntasan klasikal prestasi belajar siswa mencapai 93,33% pada kategori sangat baik. Hal ini tentunya terjadi peningkatan yang sangat signifikan, namun jika dilihat pada tiap siklus dan pertemuan maka peningkatan terjadi dengan bertahap.

Dari perbandingan tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yakni daya serap perseorangan disebut telah tuntas belajar tentang “Penjumlahan Bilangan Dua Angka Tanpa Menyimpan dan Dengan Menyimpan” berdasarkan tes akhir yaitu mencapai nilai 70 atau lebih.

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas pada siswa IA MIN Kertak Hanyar II di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penerapan media sedotan limun pada pembelajaran Matematika dapat meningkatkan aktivitas guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Pada siklus I dengan persentasi 76,66% yang berada pada klasifikasi cukup. Pada siklus II meningkat menjadi 93,33% yang berada pada klasifikasi sangat baik; (2) Penerapan media sedotan limun pada pembelajaran Matematika dapat meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran Matematika materi penjumlahan bilangan dua angka cara pendek tanpa menyimpan dan dengan menyimpan. Pada siklus I dengan persentasi 70% yang berada pada klasifikasi cukup. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 90% yang berada pada klasifikasi sangat baik; (3) Penerapan media sedotan limun dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika materi penjumlahan bilangan dua angka cara pendek tanpa menyimpan dan dengan menyimpan. Pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 79,68 dengan ketuntasan klasikal 68,75% klasifikasi kurang. Pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 88,75 dengan ketuntasan klasikal 93,75% klasifikasi sangat baik. Hal tersebut menunjukkan tercapainya indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 70% atau lebih siswa mendapat nilai 70 atau lebih.

Saran-Saran

Sebagai tindak lanjut dari kesimpulan tindakan kelas ini, maka dapat disarankan beberapa hal berikut: (1) Bagi guru disarankan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan oleh guru sebagai rujukan dalam penerapan media sedotan limun yang digunakan dalam proses pembelajaran Matematika sesuai dengan materi yang disampaikan; (2) Bagi kepala Madrasah disarankan untuk dapat dijadikan suatu alternatif dan juga dijadikan sebagai bahan masukan dalam rangka memperbaiki hasil belajar siswa dan membina mutu pendidikan di Madrasah khususnya dengan menggunakan media sedotan limun pembelajaran Matematika; (3) Bagi siswa disarankan untuk selalu berupaya melatih dapat menyelesaikan penjumlahan dengan baik dan benar serta lebih memahami konsep pelajaran Matematika, memotivasi rasa percaya diri siswa dalam belajar lebih aktif secara fisik, mental dan emosi dalam pelajaran Matematika guna meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah dengan menggunakan media sedotan limun.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, AbudanTri, Prasetyo Joko, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, PT CV Pustaka Setia, 1997
- Amri, Sopian, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah dalam teori, Konsep dan analisis*, Jakarta, PT Prestasi Pustaka, 2013

- Asnawir dan Usman, Basyirudin, *Media Pembelajaran*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang, CV. As.Syifa, 2012
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Asdi Mahasatya, 2002
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002
- _____, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2011
- _____, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Bandung, PT, Renika Cipta, 2004
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Nasution, Andi Hakim, *Landasan Matematika*, Jakarta, Bharata Karya Aksara, 1982
- PT. Tematik Indonesia Utama, *Buku Kerja Tematik Untuk Sekolah Dasar/MI Kelas 1 Buku D*, Jakarta, PT. Tematik Indonesia Utama, 2011
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2013
- Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Sodijno, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, PT Sinar Baru Algensindo, 2002
- _____, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Sundayana, Rostina, *Media Pembelajaran Matematika*, Bandung, PT Alfabeta, 2013
- Tim Kemendikbud RI, *Tela'ah Kurikulum 2013 dan Bahan Ajar Tematik untuk SD/MI kelas 1*, Program Peningkatan Kualifikasi Guru MI/ Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI. 2013
- UU 45, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*, Bandung, PT. Citra Umbara, 2013
- Yuseran, Muhammad, *Materi PLPG Penelitian Tindakan Kelas*, Banjarmasin, LPTK Rayon 11 Fakultas Tarbiyah IAIN, 2013